

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *SELF-DIRECTED LEARNING* PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI X

Wahyunnisa Aisy Agustini¹, Anniez Rachmawati Musslifah²

^{1,2}Universitas Sahid Surakarta

Email: wahyunnisa.aisy@gmail.com¹, anniez@usahidsolo.ac.id²

ABSTRAK

Dalam pendidikan yang semakin dinamis, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian dalam proses belajarnya, namun model pembelajaran konvensional yang bersifat instruktif seringkali tidak efektif dalam mendorong mahasiswa untuk aktif mencari dan mengelola informasi. Oleh karena itu, pendekatan *Self-Directed Learning* (SDL) yang memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri dianggap lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi SDL di UIN, dengan harapan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi berbasis keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari tujuh mahasiswa Jurusan Pendidikan di UIN X. Data dianalisis melalui empat tahapan: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) di kalangan mahasiswa jurusan pendidikan Universitas Islam Negeri X, yang memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dalam mengelola proses belajar mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Self-Directed Learning*.

ABSTRACT

In an increasingly dynamic educational landscape, students are required to have independence in their learning process. However, the conventional instructional model often proves ineffective in encouraging students to actively seek and manage information. Therefore, the Self-Directed Learning (SDL) approach, which allows students the freedom to manage their own learning process, is considered more effective in enhancing their engagement and learning outcomes. This study aims to examine the implementation of SDL at UIN, with the hope of contributing to the development of more effective learning strategies and improving the quality of Islamic-based higher education. The research uses a descriptive qualitative method with in-depth interviews and documentation to gather data from seven students in the Education Department at UIN X. Data were analyzed through four stages: collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The study reveals that the implementation of the Self-Directed Learning (SDL) model among education students at UIN X enables them to be more independent in managing their learning process.

Keywords: Learning, *Self-Directed Learning*.

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan yang semakin dinamis, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian dalam proses belajarnya. Model pembelajaran konvensional, yang cenderung bersifat instruktif dan satu arah, seringkali kurang efektif dalam memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam mencari dan mengelola informasi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa metode konvensional cenderung menghasilkan mahasiswa yang pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, dan memiliki hasil belajar yang suboptimal (Burgess, D., Bishop, M., Lowe, K., 2022). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi peran aktif mahasiswa serta meningkatkan kemandirian belajar mereka (Kortt, M. A., & Drew, J., 2019).

Self-Directed Learning (SDL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Eglitis, D. S., Buntman, F. L., & Alexander, D. V, 2016). Dalam SDL, mahasiswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas pengembangan kemampuan dirinya (Nahak, 2022). Pendekatan ini telah lama dikenal sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterlibatan mahasiswa, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa dengan kemampuan SDL yang baik diharapkan menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan SDL dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Sebagai contoh, (Rifanti, U. M., & Pujiharsono, H, 2018) menemukan bahwa mahasiswa yang belajar menggunakan SDL menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar menggunakan metode konvensional. Selain itu, SDL memungkinkan mahasiswa untuk lebih mandiri dalam mencari sumber belajar, memecahkan masalah, dan mengevaluasi pemahaman mereka (Maswi, R. Z., Syahrul, & Datuk, A, 2022).

Penerapan SDL semakin relevan dalam pendidikan tinggi, khususnya di universitas berbasis keislaman seperti Universitas Islam Negeri (UIN). Sebagai institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan, UIN memiliki tantangan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dalam konteks ini, SDL menawarkan pendekatan yang fleksibel untuk

mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa sekaligus memperkuat nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran.

Namun, penerapan SDL di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Islam Negeri, masih memerlukan kajian lebih mendalam untuk mengidentifikasi efektivitasnya dalam konteks pendidikan agama. Dalam institusi ini, mahasiswa tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan akademik yang tinggi tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Oleh karena itu, penerapan SDL harus mempertimbangkan integrasi antara kemandirian belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi ciri khas institusi tersebut.

Selain itu, implementasi SDL dalam pendidikan tinggi berbasis keislaman masih menjadi area penelitian yang terbatas. Sebagian besar studi lebih banyak dilakukan di pendidikan umum atau pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks UIN, integrasi SDL dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam menjadi tantangan yang menarik untuk dikaji. Hal ini melibatkan adaptasi model pembelajaran yang tidak hanya mendukung kemandirian belajar tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam prosesnya.

Sebagai universitas yang mengedepankan pembelajaran berbasis nilai, UIN memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. SDL dapat menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mewujudkan hal ini. Melalui SDL, mahasiswa tidak hanya belajar untuk menguasai materi akademik tetapi juga untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki strategi pembelajaran yang tinggi.

Penerapan SDL juga mendukung transformasi pendidikan di UIN menuju paradigma yang lebih inklusif dan inovatif. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan secara mandiri, baik melalui media digital maupun pembelajaran berbasis komunitas. Dengan demikian, SDL dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran *Self-Directed Learning* pada mahasiswa pendidikan di Universitas Islam Negeri X. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi berbasis keislaman. Dengan memahami dinamika penerapan SDL, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian belajar mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam lingkungan pendidikan (Anitah, 2007). Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, membentuk sikap, serta membangun keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya tentang transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan efektif. Pembelajaran berlangsung sepanjang kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Pane, A., & Dasopang, M. D, 2017). Meskipun konsep pembelajaran sering kali dianggap mirip dengan belajar, keduanya memiliki perbedaan dalam konotasinya. Pembelajaran lebih merujuk pada kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari materi dan mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Setyosari, 2014). Dalam hal ini, guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar siswa. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan, serta mengatur dan mengelola kondisi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal (Abdullah, 2023).

Proses pembelajaran yang efektif melibatkan hubungan yang saling memengaruhi antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi proses belajar dengan merencanakan lingkungan dan materi yang sesuai, serta menciptakan interaksi yang dapat merangsang perubahan perilaku positif pada peserta didik. Pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek kognitif dalam menguasai materi, tetapi juga melibatkan perubahan dalam sikap dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan berbagai aspek, baik itu aspek psikologis, fisiologis, maupun sosial, untuk memastikan terjadinya perubahan yang signifikan dalam diri peserta didik.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan seharusnya menjadi proses yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan (Fadhillah, 2017). Interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan lingkungan belajar, memiliki peranan penting dalam proses ini. Proses belajar yang terjadi dalam diri peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan

dan materi pembelajaran diatur, yang memerlukan perhatian khusus dari pihak pendidik. Sebagai pengelola, guru bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Self-Directed Learning

Self-Directed Learning (SDL) telah lama dianggap sebagai pendekatan penting dalam pendidikan, terutama dalam meningkatkan kemandirian belajar dan adaptabilitas siswa terhadap perubahan sosial dan teknologi. (Knowles, 1975) mendefinisikan SDL sebagai proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber belajar, memilih metode pembelajaran, dan mengevaluasi hasilnya. Pendekatan ini relevan dalam pendidikan tinggi karena mendukung pengembangan pembelajar seumur hidup, terutama dalam konteks era digital saat ini.

Menurut (Gibbons, 2002), *self-directed learning* (SDL) adalah upaya yang dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pencapaian yang terkait dengan orientasi pengembangan diri, di mana individu menggunakan berbagai metode dalam berbagai situasi dan waktu secara relatif mandiri. Konsep ini dianggap penting karena memberikan siswa kemampuan untuk menyelesaikan tugas, mengintegrasikan pengembangan kemampuan dengan pembentukan karakter, serta mempersiapkan siswa untuk pembelajaran sepanjang hidup mereka. *Self-directed learning* memungkinkan siswa untuk berkembang dengan cara yang lebih terstruktur dan mandiri.

Self-directed learning mencakup bagaimana siswa belajar setiap hari, bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat, dan bagaimana mereka dapat mengambil inisiatif ketika kesempatan untuk belajar tidak tersedia secara langsung. (Knowles, 1975) juga menjelaskan bahwa *self-directed learning* merupakan proses di mana individu mengambil inisiatif, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain, dengan menyadari kebutuhan belajar mereka sendiri, mengatur tujuan pribadi, memilih sumber dan strategi belajar, serta menilai hasilnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran ini melibatkan kesadaran diri dan keterlibatan aktif dari siswa dalam seluruh aspek pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-directed learning* adalah suatu proses yang melibatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan prestasi individu yang diawali dengan inisiatif sendiri. Proses ini mencakup perencanaan belajar secara mandiri (*self-planned*), pelaksanaan pembelajaran oleh individu tersebut (*self-conducted*), serta

kesadaran terhadap kebutuhan belajar, penetapan tujuan, pembuatan strategi belajar, penilaian hasil belajar, dan tanggung jawab pribadi dalam menjadi agen perubahan dalam proses pembelajaran.

Berbagai model SDL telah dikembangkan, seperti *Personal Responsibility Orientation* (PRO) oleh (Brockett & R. Hiemstra, 1991), serta model *Dimensions of Self-Direction* oleh (Garrison, 1997). Kedua model ini menekankan pentingnya interaksi antara individu, proses pembelajaran, dan konteks pendidikan. Faktor-faktor seperti kemampuan kognitif, efikasi diri, dan keterampilan manajemen waktu menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan SDL. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri tidak hanya bergantung pada motivasi individu tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola waktu dan sumber daya belajar yang tersedia. Dalam konteks teknologi, SDL semakin diperkuat dengan adanya pembelajaran daring. (Song, L., & Hill, J. R, 2007) mencatat bahwa teknologi memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang fleksibel, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran secara mandiri. Namun, mereka juga mengingatkan bahwa tantangan seperti kesenjangan teknologi, kurangnya keterampilan digital, dan minimnya umpan balik dapat menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, SDL dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan relevan dalam mendukung perkembangan individu di berbagai konteks pendidikan, dengan keberhasilannya sangat bergantung pada kombinasi kemampuan siswa, dukungan institusional, dan adaptasi teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

Dalam konteks *Self-Directed Learning* (SDL) menurut (Knowles, 1975), terdapat beberapa aspek atau dimensi variabel yang menjadi indikator utama untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mandiri. Berikut adalah penjelasan aspek-aspek atau dimensi tersebut:

1. *Self-Management* (Pengelolaan Diri)

Aspek ini mencakup kemampuan peserta didik untuk merencanakan, mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan mengelola sumber daya dalam proses belajar. *Self-management* mencakup aspek-aspek seperti disiplin diri, kemampuan untuk membuat jadwal belajar yang efektif, dan kemampuan memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar.

2. *Self-Motivation* (Motivasi Diri)

Dimensi ini mengacu pada dorongan internal peserta didik untuk terus belajar, baik karena minat pribadi, tujuan jangka panjang, maupun rasa tanggung jawab. *Self-motivation* meliputi ketahanan terhadap hambatan, antusiasme untuk mempelajari hal-hal baru, dan komitmen untuk menyelesaikan proses belajar. Motivasi diri sangat penting karena menjadi fondasi dari ketekunan dalam proses pembelajaran mandiri.

3. *Self-Monitoring* (Pemantauan Diri)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi dan merefleksikan kemajuan belajar mereka. *Self-monitoring* melibatkan kemampuan untuk menilai diri sendiri dalam mencapai tujuan belajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta membuat penyesuaian jika diperlukan. Ini mencakup keterampilan dalam menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi dan keefektifan strategi belajar yang telah dipilih.

4. *Self-Efficacy* (Keyakinan Diri)

Self-efficacy atau keyakinan diri merupakan aspek psikologis yang memengaruhi seberapa percaya peserta didik terhadap kemampuan mereka untuk sukses dalam belajar secara mandiri. Keyakinan diri ini mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan tetap bertahan meskipun mengalami kesulitan. Dimensi ini mencakup kepercayaan akan kemampuan untuk mencapai tujuan belajar dan menyelesaikan tugas secara efektif.

Masing-masing dimensi ini saling mendukung untuk menciptakan kemampuan *Self-Directed Learning* yang optimal, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri, efisien, dan terus menerus sepanjang hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif informan (Sugiyono, 2008). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara rinci dan kontekstual, sehingga sangat relevan untuk memahami penerapan *Self-Directed Learning* (SDL) pada mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber terkait pengalaman, persepsi, dan praktik mereka dalam menerapkan SDL.

Wawancara memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih jauh pendapat dan pandangan informan, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya dan mendalam (Sugiyono, 2008). Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data hasil wawancara, seperti catatan aktivitas belajar mahasiswa, materi pembelajaran, atau dokumen terkait lainnya.

Narasumber dalam penelitian ini adalah tujuh mahasiswa dari Jurusan Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) X. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana mereka yang terlibat dipastikan memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan jumlah tujuh orang dianggap memadai untuk memberikan variasi perspektif tanpa mengorbankan kedalaman analisis.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan mencatat atau merekam jawaban narasumber serta mengumpulkan dokumen pendukung. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan komprehensif.

b. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini mencakup pengorganisasian data untuk mengeliminasi informasi yang tidak diperlukan dan menyoroti poin-poin utama.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data yang terstruktur membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan penting.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman fenomena SDL pada mahasiswa.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana SDL diterapkan oleh mahasiswa dalam konteks pembelajaran mereka. Pendekatan yang holistik ini juga memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) yang digunakan mahasiswa dalam membantu mereka bertanggung jawab atas proses belajarnya. Self-directed learning adalah pendekatan belajar mandiri yang memungkinkan siswa untuk secara proaktif mengevaluasi kebutuhan belajar, membuat keputusan belajar, mendeteksi sumber belajar, mengembangkan dan menerapkan teknik pembelajaran, dan menunjukkan efikasi diri dalam hasil belajar. *Self-directed learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada otonomi siswa. Selanjutnya menurut beberapa ahli, model pembelajaran mandiri adalah suatu sifat pribadi yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian pribadi, emosional, dan intelektual (Song, L., & Hill, J. R, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai penggunaan metode SDL bagi para mahasiswa jurusan pendidikan di Universitas Islam Negeri X dalam proses pembelajaran mandirinya. Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa jurusan pendidikan di UIN X, mahasiswa banyak yang belum memahami konsep SDL sebagai pembelajaran mandiri yang membantu mereka bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Dalam praktiknya, mahasiswa tidak selalu memiliki jadwal belajar yang terstruktur. Beberapa responden, misalnya, menyatakan bahwa ia memilih pendekatan belajar yang fleksibel, di mana ia membaca materi dan mempersiapkan media belajar sebelum jadwal kuliah dimulai. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan kegiatan belajarnya dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Hal tersebut dinyatakan dari salah satu hasil wawancaranya sebagai berikut.

“eemm, saya si nggak membuat jadwal khusus untuk proses belajar saya dan tidak terpatok dengan jadwal kak jadi fleksibel aja. tetapi misalnya matakuliah A senin ada jadwalnya nah sebelum hari senin biasanya saya sudah membaca-baca materinya, sebelum hari senin juga ada hari sabtu sama minggu yah nah biasanya di hari sabtu atau minggu itu saya sudah membuat medianya untuk persiapan prakteknya.” (YS, 22 tahun)

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa SDL memberikan fleksibilitas dalam menentukan cara belajar. Responden tidak merasa terbebani oleh jadwal yang kaku, sehingga dapat menyesuaikan belajar dengan kondisi dan kebutuhan. Pendekatan ini memberinya ruang untuk mengeksplorasi materi secara mendalam, yang menurutnya lebih efektif dibandingkan

dengan pendekatan konvensional.

Selain itu, ada juga responden yang menyatakan bahwa responden memiliki strategi tersendiri dalam mengatur waktu belajar. Responden mengungkapkan bahwa ia biasanya membuat jadwal mingguan dengan memanfaatkan waktu luang, terutama pada malam hari. Waktu tersebut digunakan untuk mempelajari mata kuliah yang memiliki jadwal kelas pada pagi hari berikutnya. Selain itu, jika ada tugas yang berkaitan dengan mata kuliah tersebut, responden mengerjakannya sekaligus saat mempersiapkan materi. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara berikut.

“saya biasanya membuat jadwal mingguan dengan memetakan waktu luang saya jadi setiap harinya dimana ada waktu luang biasanya malam hari si kak itu saya mempelajari matkul-matkul tertentu yang ada jadwalnya pas paginya tapi gak semua paling misal yang besok ada tugas matkul apa sekalian mempelajari dan sekalian nyelesain tugas juga haha” (SA, 21 tahun)

Pengelolaan prioritas menjadi salah satu aspek penting dalam SDL. Banyak mahasiswa khususnya Jurusan Pendidikan di UIN X, menjelaskan bahwa pendekatan SDL memungkinkannya untuk belajar secara mandiri sesuai kebutuhan dan ritme belajarnya. Ia tidak menerapkan jadwal belajar yang kaku, melainkan lebih fleksibel, menyesuaikan waktu belajar dengan aktivitas lain. Sebagai contoh, ia mempersiapkan materi mata kuliah pada akhir pekan sebelum jadwal kuliah berlangsung. Responden juga menyebutkan bahwa ia menentukan prioritas tugas berdasarkan tenggat waktu dan pengaruhnya terhadap nilai akhir. Tugas dengan dampak besar pada hasil belajar mendapat perhatian lebih besar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut.

“Yaa tentu ada biasanya melihat sesuai deadline sebagai patokannya pertimbangan biasanya tuntutan dari dampak pada nilai atau poinnya. Jika tugas tertentu punya pengaruh besar pada nilai akhir, itu menjadi prioritas lebih tinggi. Begitu kak” (YS, 22 tahun)

“untuk prioritasnya biasanya saya menggunakan pengingat catatan di hp yaa memanfaatkan teknologi gitu lah. Pertimbangannya ya biasanya ada di bobot nilai biasanya yang sekiranya bobot nilai nya akan lebih besar biasanya lebih diunggulkan juga belajarnya hehe” (IW, 21 tahun)

“Untuk prioritas saya mempertimbangkan di tenggang waktu nya kak selain itu juga saya

mempertimbangkan di bobot nilai akhir nya kak agar bisa memaksimalkan hasil belajar sama di deadline kak” (SA, 21 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ini mencerminkan bahwa SDL mendorong mahasiswa untuk secara mandiri membuat keputusan strategis dalam mengelola waktu dan tugas akademik. Pengelolaan prioritas menjadi aspek penting dalam SDL. Mahasiswa mengatur prioritas berdasarkan tenggat waktu dan dampaknya terhadap nilai akademik. Tugas yang memiliki bobot nilai lebih besar atau berpengaruh signifikan pada hasil belajar mendapat perhatian lebih besar. Mahasiswa memanfaatkan teknologi, seperti pengingat di ponsel, untuk membantu mengelola prioritas dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa SDL memberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengelola waktu dan tugas mereka.

Selain itu, dalam hal sumber belajar yang digunakan oleh para responden sangat beragam. Banyak yang memanfaatkan catatan kuliah, buku dari perpustakaan, serta sumber daring seperti YouTube atau internet seperti *google scholar*, dll. Pemilihan sumber ini dilakukan secara selektif, bergantung pada daya tarik dan relevansi materi dengan kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut.

“Kalo untuk sumber saya lebih ke random si jadi gak melulu saya pakai sumber itu-itu aja gitu tuh kak, yang pertama biasanya saya ambil dari catatan materi apa yang sudah dosen sampaikan di kelas selama pembelajaran, kadang saya juga baca dari buku paket yang saya pinjam di perpustakaan emm kadang juga dari internet, youtube biasanya yaa lebih dipilih aja mana yang cocok atau menarik nih untuk saya pakai untuk belajar materi A misalnya gitu.” (YS, 22 tahun)

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat ditunjukkan bahwa metode belajar SDL dapat memberi kebebasan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan sumber daya dengan gaya belajar mereka. Penggunaan SDL mendorong mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan diri, termasuk dalam hal fleksibilitas dalam menentukan metode dan sumber belajar. Mahasiswa dapat memilih sumber yang paling relevan, seperti buku, catatan kelas, atau sumber *daring*, yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam keberhasilan SDL. Motivasi dinilai sebagai faktor utama dalam pembelajaran setiap mahasiswa, mulai dari menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar dari mahasiswa (Ngongoloy, Johanes JF,

Siemona Berhimpon, and Damajanty Pangemanan, 2024)). Dalam penelitian ini, mahasiswa menunjukkan semangat belajar yang didorong oleh keinginan untuk memahami materi secara mendalam dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan akademik maupun profesional. Selain itu, SDL juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa, karena mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi pemahaman mereka secara mandiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara berikut.

“iya kalo pembelajaran mandiri itu penting ya karena memang di kelas itu hanya sekitar beberapa persen pemahaman saya ketika dosen menjelaskan selebihnya itu kita mencari tau sendiri. Salah satunya yaitu youtube motivasi saya supaya ketika di kelas dosen menjelaskan suatu materi nah saya bisa mempunyai pemahaman dan pembahasan lebih dalam dari youtube atau di buku. Tantangan nya bagi saya sendiri yaitu ketika saya kebingungan mencerna pemahaman dari sumber sat uke sumber lainnya nah kalo udah kayak gitu biasanya saya lakukan diskusi bareng teman dengan membahas topik atau tema yang sama tuh gitu.” (HF, 22 tahun)

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa SDL membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi akademik. Pendekatan ini relevan untuk mendukung pengembangan kemampuan profesional, seperti keterampilan mengajar atau bekerja secara mandiri di berbagai bidang. Dengan SDL, mahasiswa tidak hanya belajar untuk kebutuhan akademik tetapi juga untuk membangun kesiapan menghadapi dunia kerja.

Dalam hal *self monitoring*, kemampuan untuk memantau dan mengevaluasi proses belajar adalah bagian integral dari SDL. Dalam penelitian, mahasiswa menggunakan metode refleksi untuk menilai sejauh mana mereka memahami materi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menguji pemahaman mereka melalui pengaplikasian langsung, seperti menjelaskan materi kepada siswa di PPL. Jika siswa tidak memahami penjelasan mereka, mahasiswa menyadari bahwa perlu ada perbaikan dalam metode belajar mereka. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara berikut.

“Motivasi saya supaya saya bisa mempunyai pemahaman versi saya diluar penjelasan dari dosen tuh apalagi kan akan di terapkan nantinya seperti di PPL gitu kan kita tuh kayak ngajar jadi bekal materi yg sudah diberikan dosen alangkah lebih enaknya lagi kalo kita punya pemahaman versi kita juga. Tantangan nya bagi saya sendiri yaitu si

ketika PPL karena kan ngajar langsung, kebetulan saya ngajar di kls 7 bagiannya bukan ke tantangan materi pembelajaran si lebih ke tantangan dalam menghadapi karakter siswa dan proses adaptasinya tuh. Tapi kalo tantangan dalam belajar mandiriya pastinya ada kayak sesekali mager atau males gitu” (YS, 22 tahun)

Dari wawancara tersebut, menunjukkan bahwa proses monitoring ini juga membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Dengan mengevaluasi hasil belajar, mahasiswa dapat menentukan area mana yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan strategi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa *self-monitoring* tidak hanya meningkatkan kesadaran diri, tetapi juga memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan.

Sementara *Self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri memainkan peran penting dalam SDL. Mahasiswa yang yakin pada kemampuannya cenderung lebih berani mengambil inisiatif dan mencoba strategi baru dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi merasa bahwa mereka mampu mencapai tujuan belajarnya, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu atau materi yang sulit.

“saya cukup yakin dengan kemampuan saya untuk menerapkan SDL meskipun ada tantangan yang harus dilalui saya yakin dengan berusaha dan ketekunan insyaAllah saya bisa memahami dan menguasai materi dengan baik” (SA, 21 tahun)

Namun, *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Mahasiswa yang berhasil mengatasi tantangan dalam proses belajar cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang sering mengalami kegagalan atau kesulitan mungkin merasa ragu terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan belajar yang positif sangat penting untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa.

Dari berbagai hasil wawancara tersebut, pada penelitian ini mahasiswa Jurusan Pendidikan di Universitas Islam Negeri X memanfaatkan model SDL untuk mendukung kemandirian belajar mereka, meskipun pemahaman mendalam mengenai konsep SDL belum sepenuhnya dipahami. SDL didefinisikan sebagai pendekatan belajar mandiri yang melibatkan pengelolaan proses belajar secara proaktif, mulai dari evaluasi kebutuhan, pemilihan sumber belajar, hingga penerapan dan refleksi hasil belajar. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk

memiliki otonomi dalam mengelola pembelajarannya sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing.

Secara keseluruhan, SDL mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya dengan membuat keputusan strategis yang relevan dengan kebutuhan akademik mereka. Dengan fleksibilitas yang diberikan, mahasiswa dapat menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan individu, meningkatkan hasil belajar, dan mempersiapkan diri untuk tantangan akademik maupun profesional di masa depan. Hal ini menjadikan SDL sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) pada mahasiswa pendidikan di Universitas Islam Negeri X memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mereka. SDL memungkinkan mahasiswa untuk secara aktif mengelola proses belajarnya sendiri, termasuk dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Mahasiswa mampu menentukan prioritas berdasarkan kebutuhan akademik dan mengatur sumber daya yang diperlukan secara mandiri.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi SDL. Mahasiswa sering menghadapi kendala motivasi, seperti rasa malas atau keraguan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu, dukungan eksternal, seperti dorongan dari dosen dan lingkungan belajar yang kondusif, sangat penting untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa SDL adalah pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di era modern. SDL tidak hanya meningkatkan hasil belajar mahasiswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tantangan masa depan. Model ini dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan secara luas di institusi pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan di Universitas Islam Negeri X. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Mahasiswa dapat menentukan prioritas pembelajaran berdasarkan kebutuhan akademik dan menggunakan sumber belajar yang relevan, baik dari catatan kuliah, buku, maupun sumber daring. Fleksibilitas dalam belajar ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan cara belajar

mereka dengan kondisi pribadi dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi akademik.

Namun, meskipun SDL memberikan kebebasan dan otonomi dalam belajar, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan, terutama terkait dengan motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjaga motivasi, seperti rasa malas atau keraguan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu, dukungan eksternal, baik dari dosen maupun lingkungan belajar yang positif, sangat penting untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan tersebut. Secara keseluruhan, SDL merupakan pendekatan yang relevan dan bermanfaat dalam pendidikan tinggi, karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang berguna dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A. (2023). Peran guru dalam pengembangan kurikulum pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23-38.
- Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brockett & R. Hiemstra. (1991). *Adult Education Quarterly*. Adult Education Quarterly.
- Burgess, D., Bishop, M., Lowe, K. (2022). Decolonising Indigenous education: the case for Decolonising Indigenous education: the case for. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 42(1), 1-14. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01596306.2020.1774513>
- Eglitis, D. S., Buntman, F. L., & Alexander, D. V. (2016). Social Issues and Problem- based Learning in Sociology. *Teaching Sociology*, 44(3), 212-220. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0092055X16643572>.
- Fadhillah, M. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17-24.